

Submitted: 6 Februari 2023	Accepted: 22 Maret 2023	Published: 1 Oktober 2023
----------------------------	-------------------------	---------------------------

Eternal Livingness in Love:
**Refleksi Teologi Kristen terhadap Pemikiran David Benatar
mengenai Kematian dan Kekekalan**

Jessica Novia Layantara

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang

jessica_layantara88@yahoo.com

Abstract

David Benatar's philosophical views on death and immortality seem to contradict Christian theology. However, Benatar argues that if theists take a closer look at his views, there is no significant contradiction between the two. Based on this argument, this article aimed to reflect Benatar's view of death and immortality from the point of view of Christian theology. Conducted by Jürgen Moltmann's theological views on death and immortality, this article attested that there is no significant contradiction between Benatar's philosophical views and Moltmann's Christian theology on death and immortality and can even contribute to one another. This conclusion also echoes that philosophy and theology can go hand in hand without contradicting each other.

Keywords: *Christian Theology; David Benatar; Death; Immortality; Jürgen Moltmann; Philosophy*

Abstrak

Pandangan filosofis David Benatar tentang kematian dan kekekalan tampaknya bertentangan dengan teologi Kristen. Namun, Benatar berpendapat bahwa jika para teis melihat lebih cermat, tidak ada kontradiksi yang signifikan di antara keduanya. Berdasarkan argumen Benatar tersebut, artikel ini bertujuan untuk merefleksikan pandangan Benatar tentang kematian dan kekekalan dari sudut pandang teologi Kristen. Dengan menggunakan pandangan teologis Jürgen Moltmann tentang kematian dan kekekalan, artikel ini membuktikan bahwa tidak ada pertentangan yang berarti antara pandangan filosofis Benatar dan teologi Kristen Moltmann mengenai kematian dan kekekalan, bahkan keduanya dapat berkontribusi satu sama lain. Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa filsafat dan teologi dapat berjalan beriringan satu sama lain.

Kata Kunci: David Benatar; Filsafat; Jürgen Moltmann; Kekekalan; Kematian; Teologi Kristen

PENDAHULUAN

David Benatar merupakan seorang filsuf abad-21 kelahiran Afrika Selatan yang terkenal dengan filosofi anti-natalisme. Ia mengajar filsafat di University of Cape Town. Tidak banyak yang dapat diketahui mengenai latar belakang Benatar karena ia selalu berusaha tidak mengumbar identitas dan kehidupan pribadinya, dan ia tidak ingin pandangannya dikaitkan dengan konteks kehidupan pribadinya.¹ Karya Benatar yang paling terkenal berjudul “*Better Have to Have Been: The Harm of Coming into Existence.*” Selain itu, ia juga menerbitkan beberapa buku lain seperti “*The Human Predicament: A Candid Guide to Life’s Biggest Question,*” “*Debating Procreation,*” dan “*The Second Sexism.*” Meskipun pandangan khas Benatar berkisar pada filosofi anti-natalisme, pemikiran Benatar mengenai kematian dan kekekalan juga merupakan topik menarik yang layak untuk dibahas.

Benatar memberikan pandangan filosofis mengenai kematian dan kekekalan yang sama sekali bertentangan dengan pandangan teologi Kristen tradisional. Benatar mengaku sebagai seorang ateis, dan ia menyangkal argumen-argumen teistik mengenai kekekalan jiwa maupun kesadaran pasca kematian. Meski demikian, Benatar mem-

bedakan dirinya dengan ateis agresif, yaitu mereka yang mengatakan bahwa pandangan religius sangatlah berbahaya dan intoleran. Benatar mengatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pandangan religius dan sekuler karena keduanya memiliki potensi yang sama untuk menghasilkan pandangan berbahaya atau intoleran, tapi juga bisa tidak.

Secara umum, Benatar memahami bahwa non-eksistensi lebih baik daripada eksistensi. Benatar menolak pandangan religius bahwa seseorang diciptakan untuk sebuah tujuan mulia, yaitu menikmati sorga pasca kematian. Menurut Benatar, pandangan ini tidak rasional: Mengapa Tuhan menciptakan seseorang untuk hidup di dunia dengan tujuan untuk menikmati sorga yang tidak ada di dunia tempat ia hidup? Lebih lagi, Benatar menuduh pandangan religius tentang kematian sebagai angan-angan belaka dan tidak memiliki bukti yang kuat. Benatar mendukung pandangan anihilasi, yaitu pandangan yang meyakini bahwa tidak ada lagi kelanjutan dari manusia pasca kematian, karena menurutnya pandangan ini sesuai dengan sains dan evolusi daripada pandangan religius yang menyatakan manusia sebagai puncak ciptaan Allah. Pandangan religius semacam ini mengandaikan

¹ Joshua Rothman, “The Case for Not Being Born,” *The New Yorker*, 2017, <https://www.newyorker.com/culture/persons-of-interest/the-case-for-not-being-born>.

[com/culture/persons-of-interest/the-case-for-not-being-born](https://www.newyorker.com/culture/persons-of-interest/the-case-for-not-being-born).

komitmen religius yang harus dipertanyakan.

Kritik-kritik Benatar terhadap pandangan teologis tidak menjadikan Benatar anti terhadap pandangan religius. Benatar menjelaskan bahwa seandainya para teis memahami argumennya dengan lebih dalam, seharusnya tidak ada pertentangan yang berarti antara pandangan Benatar dan pandangan religius. Benatar menyarankan agar para teis tidak buru-buru menolak pandangannya, baik mengenai kehidupan, kematian, maupun kekekalan.

Artikel ini bertujuan untuk melihat lebih dalam pandangan Benatar, khususnya mengenai kematian dan kekekalan, dan mencoba merefleksikan pandangannya dari sudut pandang teologi Kristen. Artikel ini ingin menjawab: Apakah pandangan Benatar ini bertentangan dengan teologi Kristen, atau seperti klaim Benatar, tidak ada pertentangan yang berarti antara keduanya? Tesis dalam artikel ini adalah bahwa pandangan filosofis Benatar mengenai kematian dan kekekalan dan pandangan teologi Kristen dapat berjalan bersamaan, bahkan keduanya mampu saling memberikan kontribusi, baik teologis maupun rasional-filosofis, terhadap kematian dan kekekalan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif-deskriptif melalui

penelitian kepustakaan. Metode ini dilakukan melalui pemaparan teori yang didapatkan dari data-data kepustakaan seperti buku dan jurnal ilmiah. Secara garis besar, artikel ini dimulai dengan pemaparan teori David Benatar mengenai kehidupan, kematian, dan kekekalan. Kemudian akan dilanjutkan dengan pemaparan pemikiran Jürgen Moltmann mengenai kematian dan kekekalan, sebagai sebuah refleksi teologis terhadap pemikiran David Benatar.

Pemikiran Moltmann dipilih karena sesuai dengan karakteristik yang diberikan Benatar, bahwa pemikiran teologis pun seharusnya kritis dalam berpikir dan berbicara. Artinya, diperlukan sebuah teologi yang rasional pula untuk menanggapi pemikiran Benatar. Moltmann berada dalam arus teologi kontemporer yang berbeda dengan pemikiran tradisional. Moltmann juga memberikan penalaran rasional bagi kerangka teologisnya sehingga pemikiran Moltmann cocok dipakai sebagai refleksi teologis bagi pemikiran filosofis Benatar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan David Benatar Tentang Kehidupan

Sebelum memasuki pandangan Benatar mengenai kematian dan kekekalan, perlu dipahami terlebih dahulu konsep Benatar mengenai kehidupan. Benatar membagi pandangan tentang kehidupan menjadi

dua, yaitu kehidupan yang layak dimulai (*life worth starting*) dan kehidupan yang layak dilanjutkan (*life worth continuing*).

Kehidupan yang Layak Dimulai (Life Worth Starting)

Menurut David Benatar, tidak satupun kehidupan yang layak dimulai di dunia ini. Menurutnya, non-eksistensi lebih baik daripada eksistensi seseorang. Pandangan ini didasari oleh argumen asimetri yang disusun Benatar berdasarkan beberapa poin penting:²

- (1) Rasa sakit itu buruk
- (2) Rasa nikmat itu baik
- (3) Tidak adanya rasa sakit itu baik, bahkan jika tidak seorangpun merasakan kebaikan itu
- (4) Tidak adanya rasa nikmat itu tidak buruk, kecuali seseorang merasakan ketidakadaan ini

Dalam argumen ini dijelaskan bahwa jika seseorang tidak pernah ada/hidup di dunia ini, maka ia tidak berkesempatan untuk merasakan baik rasa sakit maupun rasa nikmat. Ketidakadaan kesempatan untuk merasakan rasa sakit adalah baik, karena semua rasa sakit itu buruk. Sebaliknya, tidak adanya kesempatan untuk merasakan kenikmatan juga tidak buruk, meskipun juga

tidak dikatakan baik. Benatar memperkuat argumennya dengan mengatakan bahwa kehidupan di dunia ini pastilah diwarnai oleh penderitaan dan rasa sakit. Faktanya, tidak ada seorangpun yang terhindar dari penderitaan hidup. Dari sini Benatar menyimpulkan bahwa semua kehidupan pasti berbahaya (*harmful*), dan semua kehidupan tidaklah layak untuk dimulai.

Argumen kedua Benatar, untuk meyakinkan bahwa tidak ada satupun kehidupan yang layak dimulai, disebut sebagai argumen mengenai kualitas hidup (*quality of life*). Menurut Benatar, banyak orang yang memandang kehidupannya baik dan tidak berbahaya menurut penilaian pribadi mereka terhadap kualitas hidup mereka. Seseorang bisa menilai bahwa kualitas hidupnya baik jika tidak terdapat kondisi-kondisi tertentu dalam hidupnya yang ia anggap berbahaya. Contoh, seseorang masih hidup di usia 40 tahun meskipun menderita sakit yang menahun, padahal tetangganya sudah meninggal di usia 35 tahun. Kondisi ini membuat orang tersebut menilai kualitas hidupnya baik. Namun menurut Benatar, penilaian semacam ini rentan terhadap bias. Seseorang hanya membandingkan hidupnya dengan orang lain yang dekat dengan-

² David Benatar, *Better Never To Have Been: The Harm of Coming into Existence* (Oxford: Clarendon Press, 2006), 30.

nya, tetapi tidak obyektif melihat secara keseluruhan. Contohnya, orang ini tidak sadar bahwa ternyata banyak orang yang hidup sampai usia 70 tahun dalam keadaan sehat. Benatar menyoroti bahwa seseorang lebih mudah untuk melihat dan menyadari penderitaan yang berat daripada penderitaan yang “dianggap ringan.” Maka dari itu sangat sulit bagi seseorang menilai kualitas hidupnya secara obyektif. Lagipula, menurut Benatar, banyak sekali peristiwa negatif yang seringkali luput dari pengamatan, “*The quality-of-life argument is to show just how many bad things are missed in self-assessments, suggesting that the quality of people’s lives is much worse than they typically think.*”³ Bagi Benatar, orang-orang yang tidak peka terhadap kenyataan ini adalah orang-orang yang hidup dalam penipuan diri dan penalaran yang salah, menganggap bahwa ada hidup yang terhindar dari penderitaan.⁴ Semua kehidupan akan bermuara dalam penderitaan, meskipun masing-masing memiliki titik berangkat yang berbeda mengenai hidup yang tidak layak dimulai.⁵

Oleh sebab itu, bagi Benatar, menjadi sebuah tanggung jawab moral untuk men-

cegah lahirnya seseorang dalam dunia ini karena pasti menimbulkan rasa sakit, yang adalah buruk. Di sisi lain, bukan sebuah tanggung jawab moral untuk melahirkan anak demi anak itu merasakan kenikmatan, sebab walaupun ia tidak merasakan kenikmatan, hal itu bukanlah sesuatu yang buruk, karena penderitaan hidup adalah niscaya. Pandangan Benatar ini disebut juga anti-natalitas, yaitu pandangan yang menolak kelahiran seseorang di dunia ini.

Kehidupan yang Layak Dilanjutkan (Life Worth Continuing)

Sebagaimana tidak ada kehidupan yang layak dimulai, Benatar juga berpendapat bahwa sebenarnya tidak ada kehidupan yang layak dilanjutkan.⁶ Namun, setelah orang dilahirkan ke dunia, perlahan-lahan seseorang akan mulai terbiasa dan merasa kehidupannya layak untuk dilanjutkan. Menurut Benatar, setelah seseorang terlahir ke dunia, maka akan ada potensi seseorang tertarik (*interest*) kepada kehidupan. Ketertarikan seseorang terhadap hidup ini bertumbuh secara bertahap (*gradually*) dalam fase-fase kehidupannya. Ketertarikan yang terus bertumbuh inilah yang dapat membuat sese-

³ David Benatar, “Every Conceivable Harm: A Further Defence of Anti-Natalism,” *South African Journal of Philosophy* 31, no. 1 (2012): 128–64, <https://doi.org/10.1080/02580136.2012.10751773>.

⁴ David Benatar, “The Wrong of Wrongful Life,” *American Philosophical Quarterly* 37, no. 2 (2000): 175–83, <https://doi.org/10.2307/1409957>.

⁵ Benatar.

⁶ Benatar, *Better Never To Have Been: The Harm of Coming into Existence*.

orang merasa hidupnya layak untuk dilanjutkan, walaupun menurut Benatar bukan berarti kehidupan ini betul-betul layak dilanjutkan. Benatar percaya bahwa manusia dilahirkan dengan tendensi untuk menjadi optimis, sebagai sebuah bentuk pertahanan dirinya dalam proses evolusi. Tendensi optimistis ini diikuti oleh kemampuan adaptasi, akomodasi, dan habituasi yang baik, sehingga manusia mudah menyesuaikan diri dengan keadaan baru, bahkan jika keadaan itu merupakan keadaan yang buruk. Contohnya, seseorang dapat bertahan dengan kehidupan yang sangat miskin dan tetap berkata bahwa ia bahagia dalam kemiskinannya. Menurut Benatar, ini menunjukkan bahwa penilaian pribadi kualitas hidup seringkali tidak dapat diandalkan. Tetapi paling tidak, bagi orang-orang yang merasa hidupnya layak dilanjutkan, mereka bisa bertahan meskipun pada dasarnya mereka tidak menyadari bahwa hidup mereka buruk.

Tetapi ada juga orang-orang yang menyadari bahwa kehidupannya tidak layak dilanjutkan, yaitu ketika ada penderitaan yang sangat berat, dan penderitaan ini mengalahkan ketertarikan seseorang kepada hidup.⁷ Hal ini dapat terjadi secara ekstrim ketika seseorang mengalami penderitaan yang begitu berat secara tiba-tiba. Tapi hal ini ju-

ga dapat berlangsung perlahan-lahan, sampai seseorang menyadari bahwa kehidupannya memang tidak layak untuk dilanjutkan. Masing-masing orang memiliki spektrum yang berbeda di mana mereka merasa hidup mereka sudah tidak layak dilanjutkan. Benatar menjelaskan, "*There is a spectrum of possible standards that one could employ to determine how bad a life must be before it is no longer worth continuing.*"⁸ Sebagai contoh, seseorang yang terus menderita sakit-penyakit yang berat sepanjang kehidupannya. Dalam melanjutkan hidup, ternyata ia merasakan bahwa penderitaannya lebih berat daripada ketertarikannya terhadap hidup sehingga kualitas hidupnya jadi sangat buruk. Untuk hal-hal semacam ini, Benatar mengatakan bahwa bunuh diri adalah suatu hal yang rasional, meskipun secara umum selalu salah secara moral. Benatar mengatakan, "*Although suicide (like death more generally) does not solve the human predicament in its entirety, there are situations in which it becomes a reasonable response to one's condition. These are situations in which the quality of life becomes so poor that life is not worth continuing.*"⁹

Kedua, hidup yang layak dilanjutkan juga berbicara mengenai makna hidup seseorang. David Benatar berpandangan bah-

⁷ Benatar.

⁸ Benatar, "Every Conceivable Harm: A Further Defence of Anti-Natalism."

⁹ David Benatar, *The Human Predicament: A Candid Guide to Life's Biggest Questions* (New York: Oxford University Press, 2017), 164.

wa eksistensi manusia di dunia ini tidak memiliki makna yang signifikan. Kehidupan mungkin bisa bermakna secara subyektif kepada orang-orang yang ada di sekitar kita: teman, keluarga, atau pasangan. Tapi ini bukanlah makna hidup yang sebenarnya. Menurut Benatar, hidup yang bermakna berarti hidup ini bermakna secara signifikan kepada seluruh kosmos (*sub specie aeternitatis*).¹⁰ Kenyataannya, tidak ada satu manusia pun yang kehidupannya memiliki makna bagi seluruh kosmos. Manusia hanyalah sebuah titik yang tidak berarti dalam keseluruhan kosmos, yang pada akhirnya akan bermuara pada kepunahan. Kepunahan atau kematian itu sendiri justru menambah ketidakadaan makna hidup manusia dalam kosmos.

Walaupun kehidupan ini dijalankan tanpa makna, seseorang bisa berguna bagi orang-orang terdekatnya meskipun ini tidak digolongkan sebagai makna hidup. Kenyataannya, banyak orang yang hidupnya dapat berguna bagi orang lain meskipun dalam kosmos ia sama sekali tidak bermakna. Benatar menyebut hal ini sebagai makna terestrial. Meskipun tidak menambah signifikansi hidup seseorang dalam kosmos, makna terestrial sangat penting bagi manusia

melanjutkan kehidupannya. Menurut Benatar, jika seseorang menemukan hidupnya tidak berguna dan tidak berarti bagi orang lain, maka itu akan menjadi sebuah defisit makna yang serius,¹¹ dan bisa menjadi motif seseorang melakukan bunuh diri.¹² Benatar mengatakan, “*The bits of terrestrial meaning we can attain are important, for without them, our lives would be not only meaningless but also miserable and unbearable. It would be hard to get up each day and do the things that life necessitates in order to continue.*”¹³

Pandangan David Benatar Mengenai Kematian

David Benatar menggolongkan kematian sebagai salah satu keadaan sulit (*predicament*) manusia. Kematian merupakan *lesser of two evils* dibandingkan dengan kehidupan, karena meskipun lebih baik daripada hidup yang penuh penderitaan, kematian tetaplah dianggap sebagai hal yang buruk. Kematian buruk bagi orang yang meninggal karena dua hal: pertama, kematian mencabut seseorang dari masa depan; kedua, kematian menghapus (*annihilate*) seutuhnya identitas dan pribadi seseorang. Mengenai alasan pertama, Benatar menga-

¹⁰ David Benatar and Thaddeus Metz, *Conversations About the Meaning of Life*, ed. Yolande Coetser and David Christianson (Obsidian Worlds Publishing, 2021), 6.

¹¹ Benatar, *The Human Predicament: A Candid Guide to Life's Biggest Questions*.

¹² Benatar.

¹³ Benatar.

takan bahwa seseorang yang meninggal telah kehilangan kesempatan untuk menikmati sesuatu yang baik di masa depan, ataupun pemenuhan sesuatu yang baik di masa depan. Contohnya, selama hidupnya seseorang berjuang mendapatkan gelar profesor. Saat hanya tinggal selangkah lagi ia meraih gelar tersebut, tiba-tiba ia meninggal karena serangan jantung. Dalam hal ini, kematian mencabut seseorang dari kebaikan masa depan beserta dengan pemenuhan cita-cita dan keinginan hidup seseorang.

Hal ini tidak berlaku bagi seseorang yang sadar hidupnya tidak layak dilanjutkan. Bagi Benatar, kematian justru lebih baik daripada hidup yang tidak layak dilanjutkan, karena hidupnya sama sekali sudah tidak mengandung kebaikan atau potensi kebaikan di masa depan. Namun bagi orang seperti ini, meskipun tidak kehilangan kebaikan masa depan, kematian tetaplah mengandung keburukan yang kedua, yaitu anihilasi. Menurut Benatar, kematian merenggut kesadaran seseorang, identitas dan keseluruhan diri manusia. Padahal, dalam kesadaran inilah kehidupan seseorang menjadi layak untuk dilanjutkan. Menurut Benatar, anihilasi menjadi buruk karena menghapuskan ketertarikan terhadap hidup yang sementara bertumbuh. Benatar mengatakan, “*the kind of existence we have an interest in*

continuing is existence as a person, and coming into existence as a person is a process.”¹⁴ Kematian juga merenggut identitas manusia yang dibangun selama hidup sebagai seorang pribadi, “*Interest in continuing to exist emerges gradually as one comes into existence as a person.*”¹⁵

Oleh sebab itu, dapat dimengerti mengapa Benatar bisa membedakan kematian dengan non-eksistensi. Bagi Benatar, non-eksistensi lebih baik daripada eksistensi, tetapi eksistensi lebih baik daripada kematian. Orang yang tidak pernah eksis tidak pernah merasakan ketertarikan terhadap hidup, meskipun ia juga tidak merasakan penderitaan hidup. Sebaliknya, orang yang eksis telah merasakan ketertarikan terhadap hidup, meski di tengah-tengah penderitaan. Ia telah belajar membangun identitasnya sebagai seorang pribadi selama hidup (terkhusus bagi hidup yang layak dilanjutkan), sehingga kematian adalah sebuah kerugian atau keburukan bagi orang yang pernah eksis.

Hal ini tidak lantas menjadikan kematian lebih lebih buruk bagi seseorang di usia yang lebih tua, karena ketertarikan terhadap hidup akan meningkat seiring bertambahnya usia. Kematian orang-orang muda atau anak-anak kecil pun buruk, karena mereka lebih banyak kehilangan kesempatan mengalami kebaikan di masa depan. Ba-

¹⁴ Benatar.

¹⁵ Benatar.

gi orang-orang yang lebih muda, potensi kebaikan masa depan lebih terbuka lebar daripada orang-orang berusia tua.¹⁶ Namun kematian di usia tua pun buruk dalam hal ini, karena orang-orang berusia tua mengalami kesulitan untuk membayangkan masa depan yang lebih baik lagi. Semakin tua, seseorang akan kehilangan kemampuan membayangkan kebaikan masa depan, apalagi ditambah dengan kelemahan fisik yang semakin berat.

Benatar menegaskan bahwa dua alasan yang sudah dibahas di atas menjadikan kematian tetap buruk ketika dialami oleh seseorang. Jika didefinisikan dalam kerangka hedonistis, memang benar seseorang tidak “merasakan” baik rasa nikmat maupun sakit saat ia meninggal. Tapi secara keseluruhan, manusia tetap merasakan buruknya kematian sejak ia meninggal, karena sejak ia meninggal sampai ia terus meninggal, ia kehilangan kesadaran dan identitasnya untuk selamanya.¹⁷

Bagi Benatar, buruknya kematian ini haruslah disikapi dengan realistis. Manusia sebagai satu-satunya makhluk mortal yang menyadari mortalitasnya, harusnya bisa menyikapi kematian dengan lebih rasional. Benatar menolak sikap yang seakan-akan ingin kabur dari kenyataan pahit ke-

matian dan anihiliasi. Kematian adalah takdir semua makhluk, yang pada akhirnya akan punah bersama-sama dengan seluruh kosmos. Kematian haruslah direfleksikan dalam momen-momen kehidupan supaya manusia terbiasa dengan realitas kematian dan tidak menghindarinya. Namun, kematian tidaklah mencegah manusia untuk melanjutkan kehidupan normalnya di dunia ini. Benatar mengajukan sikap yang logis dan realistis, tetapi tidak terus dibayang-bayangi oleh kematian.¹⁸

Pandangan David Benatar Mengenai Kekekalan

Benatar menolak dengan keras sikap menyangkali realitas kematian, yang sering disuarakan oleh kaum religius, dengan jalan menekankan pada kehidupan setelah kematian ataupun kebangkitan tubuh. Benatar mengatakan,

*Such beliefs are instances of wishful thinking. We have no evidence that we shall ever be physically resurrected or that we shall endure as disembodied souls after our physical deaths. Religious texts may speak of these phenomena, but even when they are not waxing poetic and metaphorical, they do not constitute evidence.*¹⁹

Bukan hanya dalam bidang religius, Benatar juga menyoroti keinginan untuk

¹⁶ Benatar.

¹⁷ Benatar.

¹⁸ Benatar.

¹⁹ Benatar.

hidup kekal dalam bidang sains, seperti dipraktikkan lewat *cryopreserved*, sebagai bentuk sekuler dari kebangkitan tubuh. Namun bagi Benatar, tidak satupun opsi yang memungkinkan manusia hidup kekal. Sains hanya mampu memperpanjang umur manusia, tetapi ada waktunya mereka juga akan mati. Pemahaman yang paling realistis adalah bahwa kekekalan merupakan sebuah kemustahilan, karena kepunahan segala sesuatu adalah niscaya.

Kalaupun kekekalan itu dimungkinkan dan bisa dipandang baik, menurut Benatar harus ada syarat-syarat yang membedakan hidup kekal dengan kehidupan manusia saat ini. Artinya, harus ada kondisi yang lebih baik dalam kekekalan, dibandingkan kondisi manusia saat ini. Contohnya, jika seseorang hidup kekal tapi tidak berhenti menua, kekekalan justru akan menjadi buruk. Demikian pula jika seseorang hidup kekal tapi tetap dalam keadaan sakit dan penuh penderitaan, maka kehidupan kekal menjadi buruk. Lalu, jika kehidupan kekal hanya berlaku untuk beberapa orang, hal itu juga menjadi buruk dan tidak adil. Namun sebaliknya, jika kehidupan abadi berlaku untuk semua orang, akan terjadi kelebihan jumlah manusia (*overpopulation*). Benatar mengatakan, “*However, if an immortal version of our current lives*

were possible, it would not be a good thing. For example, we would age progressively and suffer increasingly. Moreover, if immortality were widespread, the earth would rapidly become even more overpopulated than it already is.”²⁰ Kecuali, jika manusia yang hidup abadi itu melakukan sterilisasi sehingga tidak melahirkan anak.

Selanjutnya, kehidupan kekal akan menjadi baik jika ada pilihan bagi orang yang hidup kekal untuk mengakhiri kehidupannya jika ia memandang hidupnya sudah tidak dapat dihidupi (*unbearable*). Dengan adanya pilihan untuk meninggal secara sukarela, kekekalan menjadi sesuatu yang lebih baik daripada mortalitas manusia, yang merenggut manusia dengan tiba-tiba dan tanpa izin. Dari sini dapat disimpulkan beberapa syarat yang diberikan Benatar agar kekekalan bisa menjadi baik, yaitu: 1) dalam kehidupan kekal tidak ada penuaan maupun penderitaan yang berkelanjutan; 2) dalam kehidupan kekal tidak ada kelahiran (mencegah overpopulasi); 3) dalam kehidupan kekal ada pilihan untuk mengakhiri hidup.

Tentu alasan-alasan ini hanya ingin memperkuat argumen Benatar, bahwa jika-lau kekekalan itu benar-benar ada, itu haruslah memiliki kondisi yang berbeda dengan hidup saat ini sehingga kekekalan bisa dipandang baik. Jikalau kekekalan sema-

²⁰ Benatar.

cam itu benar-benar ada, maka kekekalan itu baik. Ada beberapa alasan: pertama, karena kekekalan tidak akan menghapuskan masa depan kita. Argumen bahwa hidup kekal justru akan membosankan maupun tidak bermakna, ditolak oleh Benatar. Buktinya, dalam hidup sekarang ini saja, ada hal-hal yang dilakukan berulang tetapi tidak membosankan: seks, mendengarkan musik, membaca buku, dan lain-lain. Demikian juga ada hal-hal yang dilakukan berulang tapi tetap bermakna bagi orang lain, contohnya: memberi makan anak. Ditambah lagi, masa depan dalam kekekalan selalu terbuka sehingga tidak ada batasan waktu untuk menyelesaikan sesuatu yang diinginkan manusia. Tidak ada *deadline* bagi pencapaian-pencapaian manusia. Kedua, dalam kekekalan, manusia tidak akan dianihilasi. Kematian mendatangkan anihilasi, yang buruk bagi manusia. Tapi jika manusia tidak mati, maka ia tetap bisa mempertahankan identitasnya sebagai pribadi, dan ketertarikan terhadap hidup bisa dipertahankan.

Oleh sebab itu, secara keseluruhan Benatar berargumen bahwa kehidupan kekal adalah lebih baik daripada kematian jika memiliki kondisi-kondisi berbeda dengan kehidupan saat ini. Benatar mengatakan, “*However, if we imagine immortal lives under these stipulated conditions, it would*

be much better than our current mortal condition, or so I have argued.”²¹ Dari argumen-argumen Benatar mengenai kehidupan sampai kekekalan, dapat disimpulkan bahwa Benatar menganggap bahwa:

- (1) Non-eksistensi lebih baik daripada eksistensi
- (2) Kematian sedikit lebih baik dari eksistensi (meski keduanya buruk)
- (3) Kekekalan/kekekalan (dengan keadaan tertentu) lebih baik daripada kematian

Mencintai Kehidupan: Refleksi Teologi Kristen Atas Pemikiran Benatar

Pandangan David Benatar mengenai kehidupan, kematian, dan kekekalan ini lebih dekat dengan pesimisme. Sekalipun demikian, pandangan Benatar ini juga sangat realistis dan rasional, dalam arti pertimbangan-pertimbangan yang ia berikan sangat masuk akal. Berulang kali Benatar mengkritik pemikiran religius mengenai kematian dan kekekalan sebagai sesuatu yang kurang rasional dan tidak memiliki bukti yang kuat. Kemungkinan besar, Benatar sedang berbicara mengenai pemikiran teologi tradisional yang mengaitkan kematian dan kekekalan dengan dunia lain, sebuah sorga atau neraka yang sangat berbeda dengan dunia yang sekarang ini. Benatar menuduh pemikiran ini sebagai pelarian dari mortalitas, yang tidak

²¹ Benatar.

realistis memandang kematian sebagai akhir dari manusia.

Tulisan ini akan memakai pemikiran Jürgen Moltmann sebagai refleksi teologis terhadap pemikiran Benatar mengenai kematian dan kekekalan. Pemikiran Moltmann dipakai karena dalam beberapa sisi pemikiran Moltmann memiliki kesejajaran dengan pandangan Benatar. Namun demikian, pemikiran Moltmann tetap adalah pemikiran teologis sehingga pendekatan yang dipakai adalah pendekatan teologis. Pemikiran Moltmann, dalam hemat penulis, dapat digunakan sebagai refleksi teologis atas pemikiran Benatar sehingga filsafat dan teologi dapat menemukan benang merah dalam rasionalitas, dan bisa memiliki sikap realistis dalam memandang kematian.

Pandangan Jürgen Moltmann mengenai Kematian

Dalam pandangannya, Moltmann menyoroti pandangan yang seringkali mengidentikkan kematian dengan “melangkah ke kehidupan selanjutnya.” Menurut Moltmann, pandangan seperti ini justru seringkali membuat orang yang masih hidup hanya berfokus pada kehidupan di dunia akan datang, bukan di dunia yang sekarang ini. Orang semacam ini tidak akan bisa mencintai kehi-

dupannya selama di dunia ini. Demikian juga orang-orang religius yang menyatakan bahwa hidup di dunia hanyalah untuk mempersiapkan kematian merupakan “*a theory of a refusal to live, and a religious fraud.*”²² Bahkan Moltmann menyatakan bahwa ini tidak sejalan dengan pikiran Allah yang adalah “*A Lover of Life.*”

Menurut Moltmann, kehidupan dan kematian adalah hal yang tak terpisahkan. Pengalaman kematian bukannya tidak dirasakan oleh orang yang masih hidup, melainkan pengalaman itu menyatu dengan pengalaman kehidupannya, demikian juga sebaliknya. Moltmann mengatakan, “*My premise has always been that life and death are not merely biological facts; they are fundamental experiences which are inwardly connected with each other.*”²³ Apa yang dimaksud Moltmann adalah refleksi atas kematian itu sendiri haruslah menjadi refleksi dalam kehidupan, tetapi tidak membuat seseorang “lari” dari realitas kematian, melainkan justru mencintai kehidupan.

Cinta, menurut Moltmann, adalah tali penghubung antara kehidupan dan kematian, sehingga keduanya tidak terpisahkan. Orang yang mencintai kehidupan justru akan belajar menerima realitas kematian. Sejalan dengan Benatar, Moltmann me-

²² Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology* (London: SCM Press, 1996), 50.

²³ Moltmann.

nyoroti bahwa manusia bukan sekadar makhluk mortal, tapi satu-satunya makhluk yang menyadari mortalitasnya. Kematian sudah disadari sejak manusia hidup, dan manusia harus menyikapi kematian bukan dengan memberangus pikiran mengenai kematian, melainkan menerima realitas tersebut. Moltmann justru menolak hidup tanpa adanya cinta. Hidup seperti itu tak ubahnya seperti kematian, di mana sikap tidak peduli dan mati rasa menjadi ciri-cirinya. Kematian semacam ini sama halnya dengan anihilasi.²⁴ Kematian semacam itulah yang harus ditolak dan dihindari selama hidup, bukan realitas kematian secara fisik.²⁵ Realitas kematian haruslah dialami dalam kehidupan di dalam cinta, sehingga refleksi atas kematian bukanlah keputusan atau ketidakpedulian akan kematian, melainkan penerimaan penuh atas kematian.

Moltmann menolak pemikiran teologi tradisional mengenai kematian sebagai akibat dosa. Moltmann memahami kematian sebagai hal yang alamiah terjadi pada manusia, sebagaimana sesuatu yang lahir

pasti akan mati. Bahkan, Moltmann menyatakan bahwa kematian memungkinkan karena terjadi reproduksi seksual.²⁶ Hal ini didasarkan Moltmann bahwa perintah untuk beranak-cucu secara bersamaan memungkinkan terjadinya kematian. Namun kematian tidak seutuhnya peristiwa alamiah saja. Kematian justru memiliki kerangka pengharapan eskatologis yang luar biasa. Kematian bukanlah akibat dari dosa, dan tidak harus dilihat sebagai akibat, melainkan awal dari penebusan di masa depan. Kematian yang dialami manusia saat ini merupakan peristiwa yang memprovokasi kesedihan akan kefanaan, dan dengan demikian membangkitkan harapan akan kekekalan.²⁷ Dilihat dari lensa itu, kematian bisa menjadi suatu hal yang baik, karena membangkitkan pengharapan. Tetapi kematian juga bisa menjadi hal yang buruk, jika dialami dalam kehidupan ini, dalam arti hidup secara biologis, tetapi tidak menghidupi hidup di dalam cinta. Menurut Moltmann, tidak mencintai hidup lebih buruk dari kematian fisik. Tidak mencintai hidup sejajar dengan anihilasi.

²⁴ Jürgen Moltmann, "On a Culture of Life in the Dangers of This Time," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 77 (2013): 175–79, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.075>.

²⁵ Moltmann.

²⁶ Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*. Benatar juga mengutip hal ini dalam bukunya, yaitu bahwa mortalitas manusia diawali oleh reproduksi. Lihat, Benatar, *The Human Predicament: A Candid Guide to Life's Biggest Questions*, 153.

²⁷ Jürgen Moltmann, "Is There Life After Death?," in *The End of the World and The Ends of God: Science and Technology on Eschatology*, ed. John Polkinghorne and Michael Welker (Harrisburg: Trinity Press International, 2000), 241.

Sintesis Pemikiran Jürgen Moltmann dan David Benatar tentang Kematian

Dari penjabaran pandangan Moltmann dapat ditemukan beberapa kesejajaran pandangan Moltmann dengan Benatar mengenai kematian, seperti ketidaksetujuan atas penolakan realitas kematian, serta penolakan terhadap sikap eskapis kematian pada kehidupan setelah kematian. Namun ada pula beberapa ketidaksejajaran, khususnya mengenai anihilasi, yang tidak dibahas Moltmann sebagai alternatif pasca kematian. Keunikan pandangan Moltmann dan Benatar ada dalam dua frasa yang dipakai untuk menggambarkan kehidupan, yaitu “Cinta” (*Love*) pada Moltmann dan “Ketertarikan” (*Interest*) pada Benatar.

Menurut Moltmann, cinta membuat hidup benar-benar dihidupi tetapi secara bersamaan menerima realitas kematian. Moltmann menekankan cinta terhadap hidup dimungkinkan melalui Yang Ilahi. Cinta Ilahi-lah yang membuat seseorang benar-benar hidup meskipun ada dalam realitas kematian. Cinta bukan sekadar perasaan optimis atau pesimis menghadapi hidup, melainkan mengalami sepenuhnya kehidupan dan kematian di masa kini. Moltmann mengatakan, “*In love we surrender ourselves to life, and in surrendering*

ourselves to life we surrender ourselves to death. That means that love makes our life living, and at the same time consciously mortal. Love lets us experience the livingness of life and the deadliness of death.”²⁸

Sedangkan menurut Benatar, ketertarikan membuat hidup layak dilanjutkan dan kematian menjadi buruk. Ketertarikan terhadap hidup meningkat secara perlahan-lahan dalam fase hidup manusia, membuat kehidupannya bermakna bagi dirinya sendiri. Ketertarikan ini yang membuat anihilasi dalam kematian buruk karena menghapus identitas, pengalaman, dan kepribadian, yang dibangun lewat ketertarikan terhadap hidup. Moltmann sendiri menyejajarkan konsep cinta dengan konsep ketertarikan. Kedua kata ini, cinta (*love*) dan ketertarikan (*interest*), digunakan Moltmann secara bergantian (*interchangeable*). Ketertarikan terhadap hidup dibutuhkan supaya seseorang tidak mati rasa dalam kehidupan ini dan benar-benar menghidupi kehidupannya secara penuh. Ia mengatakan, “*Human life is entirely human when it is entirely living. But human livingness means being interested in life, participating and communicating, and affirming one’s own life and the life of others. This vital interest is what we call love of life.*”²⁹

²⁸ Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*.

²⁹ Moltmann, “Is There Life After Death?”

Moltmann berpendapat bahwa ke-cintaan terhadap hidup ini juga harus diper-tahankan di depan penderitaan yang nisca-ya, “*Life must be affirmed against terror and threat.*”³⁰ Meskipun penderitaan itu nisca-ya, manusia justru harus terus-menerus ada dalam penolakan terhadap “kematian” (hi-dup tanpa cinta), yang menghilangkan ke-cintaan dan ketertarikan terhadap hidup. Se-baliknya, Benatar secara realistis menyata-kan bahwa penderitaan, baik di masa kini maupun masa depan, membuat hidup ini se-nantiasa penuh bahaya. Benatar menolak se-gala bentuk optimisme. Ia berkata, “*Opti-mists tend to forget just how much pain and suffering there is in the world.*”³¹ Kedua pandangan ini memberikan keseimbangan (*equilibrium*) dalam menghadapi penderita-an. Di satu sisi seseorang realistis mengha-dapi penderitaan, namun di satu sisi tetap berpengharapan untuk melanjutkan hidup. Hal ini dapat mengatasi perasaan ingin me-lenyapkan diri sendiri (*suicide*), yang meski diakui Benatar bisa dibenarkan secara rasio-nal dan tidak dibenarkan secara etis, namun ia sendiri tidak memberikan sebuah solusi untuk menghindarinya.

Meskipun berbeda dalam pandang-an anihilasi, kedua pandangan ini memberi-

kan sikap yang hampir sama dalam menja-lani kehidupan dan menghadapi kematian. Dalam kehidupan, manusia harus selalu mengembangkan ketertarikan dan cinta ter-hadap kehidupan. Realitas kematian tidak-lah harus dihindari, melainkan dihadapi. Dalam ketertarikan dan cinta, realitas ke-matian tidaklah membuat semangat hidup menjadi redup, melainkan justru menolak kematian membayangi kehidupan dan me-lemahkan semangat hidup. Alih-alih, kehi-dupan harus terus menerus dimaknai (seti-daknya secara terestrial) dan dikembang-kan. Benatar menyebut pandangan ini seba-gai pesimisme pragmatis, meskipun dalam praktiknya, pandangan ini lebih dekat pada sikap realistis. Benatar menjelaskan,

*Instead of steering between opti-mism and pessimism, one can em-brace the pessimistic view, but navi-gate its currents in one’s life. It is possible to be an unequivocal pessi-mist but not dwell on these thoughts all the time. They may surface regu-larly, but it is possible to busy one-self with projects that create terres-trial meaning, enhance the quality of life (for oneself, other humans, and other animals), and “save” lives (but not create them!).*³²

³⁰ Moltmann, “On a Culture of Life in the Dangers of This Time.”

³¹ David Benatar, “The Optimism Delusion,” *Think* 6, no. 16 (2008): 19–22, <https://doi.org/10.1017/s1477175600002360>.

³² Benatar, *The Human Predicament: A Candid Guide to Life’s Biggest Questions*.

Pandangan Jürgen Moltmann mengenai Kekekalan

Moltmann menolak pandangan tradisional Kristen mengenai jiwa, yang masih mengikuti pandangan Plato soal kekekalan jiwa. Sebaliknya, Moltmann mendefinisikan jiwa sebagai sebuah semangat (*spirit*) yang membuat seseorang mencintai kehidupan. Sebagai contoh, jika dikatakan bahwa seorang ibu adalah “jiwa bagi keluarganya,” bukan berarti ia tidak dapat disentuh dan kasat mata, melainkan ia membuat keluarganya hidup dan berbahagia karena kehadirannya.³³ Jiwa bukanlah sesuatu yang terpisah dari tubuh, melainkan bagian dari hidup seseorang, sebagai bentuk cinta kepada kehidupan. Moltmann mengatakan, “*Our soul is present when we give ourselves up to something completely, are passionately interested, and, because love makes us strong, do not hold life back but go out of ourselves.*”³⁴ Moltmann mendasarkan pandangan ini dari penafsirannya atas kata “*ruach*” yang digunakan Alkitab untuk menggambarkan jiwa manusia. Ia mengatakan bahwa “*ruach*” berarti energi atau kuasa kehidupan, “*It fills the whole lived life, which means a person’s whole life history from birth to death, everything we mean when we use a person’s name.*”³⁵

³³ Moltmann, “Is There Life After Death?”

³⁴ Moltmann.

Ketika seseorang meninggal, jiwanya ini tidak mati. Jiwa merupakan energi kehidupan yang berisi konfigurasi identitas, kepribadian, bahkan seluruh hidup seseorang. Jiwa ini tetap kekal dalam relasinya dengan Allah. Jadi yang dimaksud kekekalan adalah kekalnya hidup seseorang dalam ingatan Allah. Seseorang tidak pernah benar-benar hilang dari Allah. Moltmann mendasarkan pandangan ini pada pandangan A.N. Whitehead dan Charles Hartshorne mengenai kekekalan obyektif (*objective immortality*). Kekekalan obyektif berdasarkan pada keyakinan bahwa bukan hanya manusia yang mengalami Allah selama kehidupannya, melainkan Allah juga mengalami manusia sepanjang hidup manusia itu sendiri. Pengalaman Allah tentang manusia itu kekal di dalam diri-Nya, karena Allah juga adalah kekal, begitu juga ingatan Allah tentang diri manusia. Moltmann menjelaskan, “*Our life in time is transitory, but we have an eternal presence in God. The history of our lives is fleeting. We forget ourselves quickly. But for God that life history is like a book of life in which his experience of our lives remains eternally in his memory.*”³⁶

Tidak sampai di situ, Moltmann menambahkan pandangan kekekalan obyektif dengan kekekalan dialogis dan kekekalan

³⁵ Moltmann.

³⁶ Moltmann.

subyektif. Kekekalan dialogis (*dialogical immortality*) adalah pandangan bahwa relasi manusia dengan Allah tidak akan hilang setelah seseorang meninggal. Ketika manusia hidup, Allah telah menjadi kawan berbincang-bincang manusia, dan kematian tidak menghilangkan hal ini. Relasi Allah dengan manusia ini tetap kekal dan dialogis pasca kematian. Moltmann menjelaskan, “*Death is the boundary of our lives, but not the boundary of God’s relationship to us. In that relationship, our death is rather a gateway or connecting door, a transformation on our side.*”³⁷

Sedangkan kekekalan subyektif (*subjective immortality*) menyatakan bahwa bukan hanya pengalaman dan sejarah hidup manusia yang kekal dalam ingatan Allah, melainkan juga identitas personal manusia.³⁸ Hal ini penting bagi pengharapan akan kebangkitan. Menurut Moltmann, saat kebangkitan terjadi, maka yang dibangkitkan haruslah orang yang sama dengan saat ia masih hidup. Tuhan tidak akan membangkitkan ciptaan yang berbeda dengan yang lama, melainkan memperbaharainya. Maka, identitas seseorang juga tidak akan berubah saat kebangkitan, sesuai dengan

Yesaya 43:1, di mana Allah memanggil tiap-tiap orang menurut nama mereka masing-masing. Moltmann menjelaskan,

*God must be able to identify the dead in order to raise them, for it is not some other life that takes their place; it is their own life that is raised. Raising is not a new creation; it is a new creating of this same mortal life for the life that is eternal, since it is the assumption of human life into the divine life.*³⁹

Pandangan Moltmann soal kebangkitan juga agak berbeda dengan pandangan tradisional. Kebangkitan bukan hanya terjadi dalam masa depan, melainkan sudah terjadi mulai saat ini. Kebangkitan terjadi saat seseorang menemukan cinta Allah dan mulai mencintai kehidupannya. Moltmann mengidentikkan pengalaman kebangkitan ini dengan pengalaman kelahiran baru (regenerasi). Sebelum seseorang dilahirkan kembali oleh Allah, keadaannya adalah mati. Namun saat anugerah Allah datang dan mereka meresponi Allah, mereka menerima hidup kekal, yang ditandai oleh kecintaan terhadap hidup.⁴⁰ Kecintaan terhadap hidup ini adalah sebuah afirmasi terhadap kehidupan, kebangkitan dari “kematian” menuju kehidupan dalam *ruach*, yaitu “*God’s life-giving*

³⁷ Moltmann.

³⁸ Jessica Novia Layantara, “Life Lived in Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi,” *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018): 139–58, <https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.132.139-158>.

³⁹ Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*.

⁴⁰ Jürgen Moltmann, *The Living God and The Fullness of Life*, ed. Margaret Kohl (Geneva: World Council of Churches Publications, 2016), 74.

energy.”⁴¹ Manusia berpartisipasi dalam “*Eternal life of God.*”⁴² Oleh sebab itu, orang yang sudah memperoleh kehidupan kekal ini tidak akan pernah mati, hidup kekal adalah “*Eternal Livingness in Love,*” sambil menantikan pemenuhannya dalam dunia yang akan datang.⁴³ Berarti, kehidupan kekal bagi Moltmann mengandung unsur masa kini, tapi juga harapan akan dunia yang akan datang. Pandangan Moltmann ini juga tidak bertentangan dengan perkembangan teknologi, dalam arti jika suatu hari ditemukan sebuah teknologi yang membuat manusia hidup selamanya, maka pandangan teologis Moltmann tidak bertentangan dengan hal itu dan terbuka bagi setiap kemungkinan di masa depan.

Pertanyaan yang penting bagi pandangan Moltmann ini adalah apakah seseorang ada dalam keadaan sadar pasca meninggal? Apakah berada dalam ingatan Allah berarti manusia sadar? Moltmann menjawab keadaan-antara (*intermediate state*) pasca seseorang meninggal adalah bukti bahwa seseorang ada dalam keadaan sadar. Menurut Moltmann, keadaan antara merupakan keadaan manusia pasca kematian, yaitu mereka akan mendapatkan kehidupan baru, yang berelasi secara intim dengan Allah

sendiri. Moltmann menolak keadaan jiwa yang tidur (*soul sleep*), dan menerima keadaan yang sadar, seperti yang dikemukakan John Calvin, di mana seseorang akan menerima kepenuhan dan pemulihan, sambil menantikan dunia baru yang akan datang tapi sekaligus telah menikmatinya. Perbedaannya, Moltmann tidak mendefinisikan jiwa sama seperti definisi Calvin atau teolog-teolog tradisional pada umumnya. Kesadaran manusia dalam keadaan-antara bukanlah kesadaran jiwa yang terpisah dari tubuh, melainkan kesadaran di dalam Allah. Kesadaran ini eksis di dalam diri Allah sendiri, di dalam memori Allah. Di dalam memori dan kesadaran Allah itulah kesadaran manusia “hidup” di dalam cinta Allah. Pemahaman ini juga menjawab berbagai penderitaan dan kemalangan yang diterima manusia baik selama hidup maupun kematian yang tidak wajar (*violent death*). Menurut Moltmann, keadaan-antara akan menjadi sebuah “*wide space for living,*” di mana orang-orang ini akan mendapatkan perhentian dan ketenangan di dalam Allah.⁴⁴

Sintesis Pemikiran Jürgen Moltmann dan David Benatar tentang Kekekalan

Pandangan Moltmann mengenai kekekalan dapat digolongkan cukup rasional,

⁴¹ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 154, <https://doi.org/10.2307/j.ctt1b3t7mr.13>.

⁴² Moltmann.

⁴³ Moltmann, “Is There Life After Death?”

⁴⁴ Moltmann.

di mana Moltmann mampu menjelaskan kekekalan secara obyektif, dialogis, dan subyektif. Tesis dalam artikel ini adalah bahwa pandangan Moltmann dan Benatar dapat menghasilkan sebuah sintesis berteologi baru khususnya mengenai kematian dan kekekalan. Pertama, Moltmann tidak menolak bahwa ketika seseorang meninggal maka ia benar-benar mati, dalam arti tidak ada jiwa kekal yang terpisah dengan tubuh seperti yang dipercayai pandangan Kristen tradisional. Benatar juga menyoroti dalam tulisannya bahwa pandangan jiwa yang kekal itu sangat tidak masuk akal, di mana jiwa bisa berdiri sendiri tanpa tubuh.⁴⁵ Pandangan Moltmann menjadikan kekekalan bisa dipertanggungjawabkan secara rasional dengan mendefinisikan jiwa sebagai kehidupan, bukan suatu entitas yang ada di dalam tubuh.

Kedua, Benatar menyetujui bahwa kekekalan merupakan hal yang baik jika memungkinkan sebuah kondisi yang berbeda dari kehidupan saat ini. Contohnya, tidak ada lagi penderitaan atau penuaan, tidak ada lagi kelahiran, dan ada kesempatan bagi seseorang untuk mengakhiri hidup jika ia tidak lagi menyukai kehidupan kekalnya. Konsep kekekalan yang diajukan Moltmann bisa mengakomodasi hal ini, melalui kon-

sep keadaan-antara (*intermediate state*), di mana tidak ada lagi penderitaan di dalamnya. Kondisi manusia dalam keadaan ini adalah sadar, namun kesadaran ini tidak sama dengan jiwa tanpa tubuh, melainkan sadar dalam relasinya dengan Tuhan. Kesadaran manusia dalam keadaan ini terhubung dengan Allah dan sama sekali tidak dapat berdiri sendiri. Maka ini dapat menjawab tuduhan Benatar kepada kaum teis soal kekekalan jiwa. Melalui kesadaran di dalam Allah ini, manusia ditempatkan dalam relasi yang intim dengan Allah, dan mengalami kehidupan yang penuh cinta. Oleh sebab itu kehidupan tidak mungkin diakhiri, karena kehidupan itu kekal di dalam Allah. Demikian juga penuaan dan reproduksi tidak ada dalam konsep keadaan-antara.

Ketiga, Benatar menekankan bahwa kematian itu buruk karena anihilasi. Ia meyakini kematian mengakhiri identitas dan kehidupan seseorang seutuhnya. Jika kekekalan itu ada, Benatar menekankan bahwa identitas dan pengalaman hidup manusia harus dapat dipertahankan. Hal ini dijawab Moltmann dengan konsep kekekalan obyektif, kekekalan dialogis, dan kekekalan subyektif. Kekekalan obyektif membuat pengalaman dan sejarah hidup manusia kekal dalam ingatan Allah. Kekekalan dialogis mem-

⁴⁵ Benatar, *The Human Predicament: A Candid Guide to Life's Biggest Questions*.

buat relasi manusia dan Allah kekal, dari kedua belah pihak. Kekekalan subyektif membuat nama/identitas personal seseorang tetap kekal di hadapan Allah. Jika kekekalan seperti ini dimungkinkan, maka baik kematian maupun kekekalan tidaklah menjadi sesuatu yang buruk. Ini sebanding dengan kesimpulan Benatar mengenai kekekalan. Menurut Benatar, pasti ada orang-orang yang berpikir bahwa bagaimanapun, kekekalan itu buruk. Namun pandangan seperti itu pun tidak serta merta berpandangan bahwa kematian adalah baik. Semua orang pada umumnya ingin hidup lebih lama, meski mereka tidak berharap masuk dalam kekekalan. Pada akhirnya Benatar bermuara pada pesimisme dengan berkata, *“It is possible that we are damned if we die and damned if we don’t... Perhaps it would have been best, as I believe, never to have been at all. After all, those who never exist are in no condition, let alone any predicament. They are not doomed to die.”*⁴⁶ Meski demikian, Benatar tetap mengakui bahwa terus hidup adalah hal yang diinginkan manusia.

Cinta dan ketertarikan terhadap kehidupan membuat kematian itu buruk. Dalam hal ini, kematian buruk karena anihilasi, menurut Benatar. Sedangkan menurut Moltmann, kematian itu buruk jika dimak-

nai sebagai kehilangan semangat dan kecintaan akan hidup, yang sama halnya dengan anihilasi. Namun Moltmann membuka ruang bagi kematian untuk menjadi hal yang tidak buruk, yaitu dengan hidup penuh cinta. Hidup penuh cinta mengeliminasi anihilasi dalam hidup orang percaya, karena Tuhan sendiri adalah cinta, dan dalam diri Allah tidak pernah ada kematian, *“Nothing is lost.”*

Pandangan Moltmann membuktikan bahwa syarat-syarat yang diajukan Benatar agar kekekalan menjadi baik, dapat dipenuhi dalam kerangka pikir eskatologis Kristen. Moltmann berargumen soal kekekalan obyektif, dialogis, dan subyektif, bahwa manusia kekal di dalam pengalaman, relasi, dan ingatan Allah. Meskipun demikian, pandangan Moltmann juga tetap rasional, karena menempatkan semua hal tentang kekekalan dalam kerangka “teologi pengharapan.” Menjadikan pengharapan sebagai sebuah kerangka berpikir tidak menjadikan apa yang dibicarakan Moltmann pasti terjadi, tetapi sebagai sebuah harapan. Hal ini membuat pandangan Moltmann tetap sah untuk dipercaya dan diharapkan. Moltmann mengatakan, *“Hope in this eternal life opens a wide space for life and love here and now and for grief and for tears and also for a new yes to life. At the end of the path in ‘the*

⁴⁶ Benatar.

valley of the shadow of death', we see in one way or another light of eternity."⁴⁷

KESIMPULAN

Pemikiran Benatar tidak harus langsung ditolak oleh teologi. Selain dapat dipertemukan dan berinteraksi dengan pandangan teologi Moltmann, pandangan filosofi Benatar juga memberikan beberapa masukan positif bagi teologi Kristen secara praktis. Pertama, pandangan Benatar mendorong manusia untuk menghadapi realitas-realitas yang tidak menyenangkan dalam hidup, dan belajar menerima realitas tersebut. Kedua, pemikiran Benatar soal prokreasi memberikan sebuah pengingat bagi teologi Kristen yang seringkali identik dengan dukungan prokreasi sesuai dengan mandat budaya. Meskipun pemikirannya tentang anti-natalisme tidak dapat diterima sepenuhnya, Benatar mengingatkan manusia bahwa orangtua haruslah bertanggungjawab atas kelahiran anak-anaknya, dan bukan hanya mengikuti keinginan biologis untuk menambah keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benatar, David. *Better Never To Have Been: The Harm of Coming into Existence*. Oxford: Clarendon Press, 2006.
- . "Every Conceivable Harm: A Further Defence of Anti-Natalism."

South African Journal of Philosophy 31, no. 1 (2012): 128–64. <https://doi.org/10.1080/02580136.2012.10751773>.

———. *The Human Predicament: A Candid Guide to Life's Biggest Questions*. New York: Oxford University Press, 2017.

———. "The Optimism Delusion." *Think* 6, no. 16 (2008): 19–22. <https://doi.org/10.1017/s1477175600002360>.

———. "The Wrong of Wrongful Life." *American Philosophical Quarterly* 37, no. 2 (2000): 175–83. <https://doi.org/10.2307/1409957>.

Benatar, David, and Thaddeus Metz. *Conversations About the Meaning of Life*. Edited by Yolande Coetser and David Christianson. Obsidian Worlds Publishing, 2021.

Layantara, Jessica Novia. "Life Lived in Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi." *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018): 139–58. <https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.132>. 139-158.

Moltmann, Jürgen. "Is There Life After Death?" In *The End of the World and The Ends of God: Science and Technology on Eschatology*, edited by John Polkinghorne and Michael Welker. Harrisburg: Trinity Press International, 2000.

———. "On a Culture of Life in the Dangers of This Time." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 77 (2013): 175–79. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.075>.

———. "On Grief and Consolation in Modern Society." *International Congregational Journal* 15, no. 1 (2016): 55–66.

⁴⁷ Jürgen Moltmann, "On Grief and Consolation in Modern Society," *International Congregational Journal* 15, no. 1 (2016): 55–66.

- . *The Coming of God: Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1996.
- . *The Living God and The Fullness of Life*. Edited by Margaret Kohl. Geneva: World Council of Churches Publications, 2016.
- . *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis: Fortress Press, 1993. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1b3t7mr.13>.
- Rothman, Joshua. “The Case for Not Being Born.” *The New Yorker*, 2017. <https://www.newyorker.com/culture/persons-of-interest/the-case-for-not-being-born>.